MATRYOSHKA DAN WAYANG KULIT SEBAGAI SIMBOL KEARIFAN LOKAL DALAM BUDAYA RUSIA DAN INDONESIA

Anggraeni Purnama Dewi
Departemen Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Jatinangor, Sumedang
E-mail: anggraeni.purnama@unpad.ac.id

ABSTRAK. Kearifan lokal merupakan identitas yang melekat pada setiap masyarakat serta menjadi jembatan kehidupan di masa lalu dan masa depan. Begitu pun dengan dua ikon budaya, yaitu boneka *matryoshka* dari Rusia dan wayang kulit dari Indonesia, yang merupakan manifestasi kearifan lokal yang sarat akan makna. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap lapisan makna yang terkandung dalam *matryoshka* dan wayang kulit sebagai ekspresi kearifan lokal masing-masing bangsa, menunjukkan bagaimana dua budaya yang berbeda dapat memiliki nilai-nilai universal yang saling melengkapi, serta memberikan wawasan baru tentang pentingnya pelestarian budaya dalam konteks hubungan internasional. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan komparatif kultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun bentuk fisik dan konteks sejarah keduanya berbeda, terdapat kesamaan mendasar, yaitu keduanya berfungsi sebagai media transmisi nilai moral, simbol kebersamaan, serta penanda identitas budaya yang membungkus makna mendalam di balik tampilan fisiknya. *Matryoshka* melambangkan kesatuan keluarga dan kesuburan, sedangkan wayang kulit memproyeksikan pergulatan hidup manusia dalam dimensi moral dan spiritual. Keduanya mengajarkan bahwa kebenaran dan kebijaksanaan sering kali tersembunyi dan perlu digali secara bertahap. Kajian ini memperkuat gagasan bahwa kearifan lokal bukanlah sekadar warisan masa lalu, melainkan sumber daya yang hidup untuk mempererat dialog antarperadaban.

Kata kunci: *matryoshka*; wayang kulit; kearifan lokal; simbol budaya; Rusia - Indonesia

MATRYOSHKA AND WAYANG KULIT AS SYMBOLS OF LOCAL WISDOM IN RUSSIAN AND INDONESIAN CULTURE

ABSTRACT. *Local wisdom is an identity inherent in every society and serves as a bridge between the past and the future. Likewise, two cultural icons, namely the matryoshka doll from Russia and wayang kulit from Indonesia, are meaningful manifestations of local wisdom. This study aims to uncover the layers of meaning contained in matryoshka and* wayang kulit *as expressions of the local wisdom of each nation, show how two different cultures can have complementary universal values, and provide new insights into the importance of cultural preservation in the context of international relations. The method used is qualitative descriptive analysis with a comparative cultural approach. The results of the study show that although the physical form and historical context of the two are different, there are fundamental similarities: both function as media for transmitting moral values, symbols of togetherness, and markers of cultural identity that embody deep meanings behind their physical appearance. The matryoshka symbolizes family unity and fertility, while wayang kulit projects the struggles of human life in moral and spiritual dimensions. Both teach that truth and wisdom are often hidden and need to be explored gradually. This study reinforces the idea that local wisdom is not merely a legacy of the past but a living resource for strengthening dialogue between civilizations.*

Keywords: *matryoshka; wayang kulit; local wisdom; cultural symbol; Russia - Indonesia*

PENDAHULUAN

Setiap bangsa memiliki warisan budaya yang unik dan tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas, tetapi juga menjadi wadah bagi nilai-nilai kehidupan yang dijunjung oleh masyarakat pendukungnya. Di tengah arus globalisasi yang cenderung menyamaratakan, keberagaman ekspresi budaya lokal justru semakin berharga karena menyimpan perspektif yang khas tentang cara manusia memaknai keberadaannya di dunia ini.

Rusia dan Indonesia merupakan dua negara besar yang memiliki khazanah budaya yang sangat kaya dan beragam. Meskipun terpisah jarak ribuan kilometer dan memiliki latar belakang sejarah yang berbeda, kedua bangsa ini memiliki kesamaan dalam hal menghargai warisan leluhur dan menjaga kearifan lokal yang tumbuh di tengah masyarakatnya.

Di Rusia, boneka *matryoshka* telah lama dikenal tidak hanya sebagai suvenir wisata, tetapi juga sebagai simbol budaya yang memuat filosofi tentang keluarga, kesuburan, dan keutuhan kehidupan. Sementara itu, di Indonesia, wayang kulit yang telah diakui UNESCO sebagai Warisan Budaya Takbenda sejak tahun 2003 bukan sekadar seni pertunjukan, melainkan sistem

Received: 24-11-2026, Revised: 26-11-2026, Published: 27-11-2026

pengetahuan yang memadukan nilai spiritual, etika, estetika, dan kebijaksanaan hidup dalam satu kesatuan pertunjukan.

Kedua ikon ini memiliki karakteristik yang menarik karena keduanya "membungkus" makna. *Matryoshka* menyembunyikan boneka-boneka kecil di dalam tubuhnya yang lebih besar, sementara wayang kulit memproyeksikan kisah-kisah besar dan filosofi mendalam melalui bayangan-bayangan di balik layar kulit. Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih dalam karena di balik keindahan fisiknya, terdapat kearifan lokal yang patut dipahami dan dilestarikan.

Kearifan lokal didefinisikan sebagai pandangan hidup, pengetahuan, dan strategi kehidupan berupa aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan lokal memiliki ciri khas, yaitu tumbuh dan berkembang di daerah tertentu, diwariskan secara turun-temurun, berfungsi untuk mengatur kehidupan masyarakat, dan mengandung nilai-nilai kebaikan, kebijaksanaan, serta kebenaran. Kearifan lokal merupakan nilai dan norma yang disepakati masyarakat serta dapat menjadi jembatan dalam membangun komunikasi lintas budaya (Husni, Z. M., & Rahman, 2020).

Kearifan lokal bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan pandangan hidup dan pengetahuan yang tumbuh dalam masyarakat untuk menjaga keberlangsungan hidup (Sujarwo, 2015). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dapat memperkuat keharmonisan antaretnis dan antaragama melalui pemahaman budaya yang lebih mendalam (Murtiningsih et al., 2021). Sebagai warisan leluhur, kearifan lokal menjadi pedoman dalam membentuk perilaku, pola pikir, dan gaya hidup, mempertahankan identitas, serta mencapai tujuan hidup ((Irwan et al., 2020); (Rifa'i, 2019); (Septy, 2017)).

Dalam konteks yang lebih luas, kearifan lokal tidak terbatas pada pengetahuan tentang lingkungan alam, tetapi mencakup sistem nilai, seni, bahasa, ritual, hingga bentuk ekspresi budaya yang menjadi identitas suatu komunitas.

Setiap produk budaya pada dasarnya adalah simbol yang mengandung makna. Seperti yang telah dikemukakan ahli semiotika, tanda fisik hanyalah wadah, sedangkan makna yang dikandungnya merupakan inti yang hendak disampaikan. Hal ini sangat relevan untuk menganalisis *matryoshka* dan wayang kulit karena tampilan luarnya hanyalah "pembungkus" dari pesan-pesan yang lebih dalam.

Matryoshka merupakan sebuah boneka kayu yang terkenal di negara Rusia. Boneka ini terdiri atas beberapa boneka lain yang tersusun dari ukuran yang kecil ke ukuran yang lebih besar. Boneka yang lebih kecil dapat disimpan di dalam boneka yang lebih besar, begitu seterusnya. *Matryoshka* (bahasa Rusia: *матрёшка*) adalah boneka khas Rusia. Nama *matryoshka* diambil dari nama Matryona yang merupakan nama seorang wanita yang bertubuh gemuk. Model-model boneka *matryoshka* dapat bervariasi, sebagai contoh, bentuk gadis petani dengan pakaian tradisional, karakter dongeng, sampai para pemimpin Soviet.

Matryoshka diartikan sebagai "simbol gene-rasi" dan berasal dari kata "*mat*" yang berarti "ibu". Dengan demikian, mainan tersebut mewakili ibu dari keluarga besar, simbol keibuan dan kesuburan, selain sebagai simbol persatuan dunia multikultural. Hal ini cocok dengan kondisi negara Rusia yang memiliki wilayah terluas di dunia dan memiliki ragam budaya serta etnis multikultural. Oleh karena itu, *matryoshka* bukan hanya penghargaan untuk budaya Rusia, tetapi juga boneka Rusia dengan jiwa Rusia sebagai warisan budaya besar bangsa ini.

Boneka *matryoshka* Rusia dari kayu tidak sekadar terkenal karena bagian-bagiannya dapat dimasukkan ke dalam satu sama lain seperti kotak untuk hadiah. Boneka *matryoshka* ternyata dilukis dengan tangan dan setiap boneka memiliki wajah yang unik, bahkan karakter tertentu.

Matryoshka dengan semua komponennya merupakan karakter multidimensi dan multilapisan dari alam semesta dengan manusia sebagai bagian terkecilnya. Tanpa manusia, alam semesta akan menjadi hampa, dan sebaliknya, tanpa alam semesta, manusia tidak akan dapat hidup (Yunus, 2019: 3-6).

Berbeda dengan Rusia yang memiliki *matryoshka*, Indonesia pun memiliki banyak keragaman budaya, termasuk benda atau warisan budaya. Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki keberagaman budaya. Kebudayan merujuk pada pola hidup yang menjadi ciri bagi suatu kelompok masyarakat tertentu (Rahman et al., 2024). Setiap daerah pastinya memiliki tradisi lisan yang beragam. Tradisi lisan merupakan segala sesuatu yang dituturkan oleh sekelompok masyarakat yang dianggap sebagai milik mereka sendiri dan secara aktif berpartisipasi di dalamnya untuk berbagi nilai dan keyakinan penting bagi komunitasnya (Sibarani, 2021; Wati, 2023).

Salah satu warisan budaya tersebut adalah wayang. Istilah wayang bersumber dari kata *ma hyang* yang bermakna "pergi menuju roh dewa atau menuju keilahian" (Imandayanti et al., 2024). Dalam Rukiah (2015), dinyatakan bahwa wayang berarti "bayangan". Hal ini dilatar-

belakangi oleh para penonton yang duduk di belakang kelir saat menyaksikan pertunjukan seni untuk melihat gerakan bayangan wayang. Persembahan wayang senantiasa dimulai, diakhiri, dan disertai oleh tembang (lagu) yang dinyanyikan pesinden dan musik gamelan yang dimainkan oleh sekelompok niyaga (penabuh) (Masroer, 2015). Seni pertunjukan wayang terus mengalami kemajuan yang signifikan sejalan dengan perubahan zaman dan berperan sebagai media edukasi sekaligus hiburan bagi masyarakat (Shanie & Fadhilah, 2021). Hal ini diperkuat oleh Bastomi (Anggoro, 2018) yang mengungkapkan bahwa wayang merepresentasikan perjalanan hidup yang berisi simbol, ajaran, dan petunjuk mengenai tata cara serta sikap manusia dalam menjalani kehidupan mulai dari kelahiran, sepanjang hidup, hingga kematian yang semuanya merupakan bagian dari proses alami. Pada 7 November 2003, UNESCO mengakui wayang sebagai salah satu legasi budaya luar biasa dari Indonesia dalam seni bercerita (Rakhmada, 2019). Oleh karena itu, setiap tanggal 7 November ditetapkan sebagai Hari Wayang Nasional. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan pada seni tradisional yang kaya akan sejarah dan kearifan lokal. Terdapat banyak jenis wayang di Indonesia meliputi wayang wong, wayang kertas, wayang golek, wayang kerucil, wayang beber, wayang purwa, wayang kulit, dan sebagainya (Prameswari & Prawoto, 2025: 17).

Wayang kulit ialah salah satu warisan budaya Indonesia yang telah mengalami transformasi dan evolusi secara bertahap sejalan dengan perkembangan waktu (Wicaksandita, 2018). Menurut Fitri & Maryanti (2022), wayang kulit adalah boneka yang dibuat dengan memahat kulit sapi atau kerbau guna menggambarkan karakter pada sebuah pagelaran, umumnya ditampilkan oleh seorang dalang. Dalam kebudayaan Jawa, wayang kulit telah menjadi bagian utuh dari kehidupan masyarakatnya dengan kisah-kisah yang bersumber dari legenda Mahabharata dan Ramayana, khususnya mengenai kisah cinta para penguasa dan kesatria serta pertikaian yang terjadi antarkerajaan atau dinasti. Pertunjukan wayang masih populer hingga saat ini di berbagai bidang dan biasanya ditampilkan di komunitas dengan warisan budaya Jawa yang kuat (Purwanto, 2018). Setiap pertunjukan wayang menyajikan cerita atau peran yang beragam. Beberapa lakon yang ditampilkan dalam pertunjukan wayang kulit antara lain lakon Semar Mbangun Kahyangan, lakon Wisanggeni Lair, lakon Kresno Mantu, lakon Banjaran Rahwana, lakon Epos Mahabharata, lakon Semar Mudun Bumi, dan lakon Tirta Perwitasari.

Wayang kulit merupakan salah satu warisan budaya yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Nusantara. Pertunjukan tradisional ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media penyampaian nilai-nilai luhur dan kearifan lokal (Rahmatika et al., 2024). Salah satu wilayah yang memiliki kekayaan berupa tradisi wayang kulit adalah Pulau Lombok, sebuah pulau di bagian barat Nusa Tenggara Barat.

Wayang kulit merupakan salah satu seni pertunjukan tradisional yang hingga saat ini dijadikan sebagai kebudayaan karena memiliki nilai budaya yang tinggi. Pada masa kerajaan Majapahit (1293—1520), wayang telah dipercaya sebagai seni pertunjukan populer di kalangan istana dan tempat kerajaan lainnya. Pada tahun 1586—1755, selama pemerintahan Mataram, wayang kulit berkembang pesat di seluruh wilayah Jawa dan Indonesia (Bennett, 2021). Dengan semakin ber-kembangnya zaman, maka semakin berkembang pesat pula Indonesia dalam bidang teknologi. Dengan antusias masyarakat belajar teknologi guna keterbaruan, tanpa menghilangkan nilai-nilai sejarah yang terkandung di museum (Supomo, 2018). Keberagaman budaya merupakan kese-luruhan dari struktur sosial yang mengandung pengetahuan, adat istiadat, dan kesenian yang ada pada sebuah masyarakat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Indonesia kaya akan keragaman budaya, dan salah satu aspek penting dari budaya Indonesia tersebut adalah pagelaran wayang kulit yang dijadikan seni pertunjukan dan menjadi bagian integral dari tradisi budaya Indonesia (Antara & Yogantari, 2018). Wayang dijadikan sarana penting dalam menumbuhkan nilai-nilai budaya melalui pagelaran wayang sebagai seni budaya dalam upaya memperkenalkan warisan budaya.

Meski memiliki kemiripan dengan wayang kulit Jawa, wayang kulit Lombok memiliki corak tersendiri yang menjadikannya sebagai warisan seni yang bernilai tinggi. Nilai-nilai budaya lokal tercermin dalam setiap adegan yang disajikan serta memberi wawasan mendalam tentang pandangan hidup, falsafah, dan kearifan masyarakat Sasak (Sauri dkk., 2025). Selain itu, pertunjukan wayang kulit Lombok juga menjadi sarana pelestarian tradisi lisan yang mewariskan cerita-cerita epik secara turun-temurun melalui para dalang (Qodri, 2018).

Telah banyak penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam penelitian ini. Rujukan

yang pertama berjudul "*Stacking National Identity: The Lucrative Legacy of the Matreshka*" yang ditu-lis oleh Goscilo (2021). Tujuan dari penelitiannya adalah untuk menganalisis evolusi fungsi, makna simbolis, dan nilai komersial boneka susun *matryoshka* dari akhir abad ke-19, era Uni Soviet, hingga periode pasca-Soviet sebagai cerminan pergeseran ideologi dan identitas nasional Rusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *matryoshka* yang dirancang oleh Sergei Maliutin dan Vasilii Zvezdochkin pada akhir 1890-an berevolusi sebagai tolok ukur pergeseran ideologi dan identitas nasional Rusia. Dari simbol kesuburan *Mother Russia* pada era gaya neo-Rusia dan model standar negara pada masa Perang Dingin Soviet, boneka ini bertransformasi menjadi *avtorskaia matreshka* yang komersial, satiris, dan sarat budaya pop Barat pada era pasca-Soviet sebelum kembali dimanfaatkan sebagai ikon nostalgia tradisi dan pencitraan politik pada era Vladimir Putin.

Penelitian selanjutnya yang relevan adalah yang dilakukan oleh Yunus (2019) dengan judul "*Matryoshka* dan Filosofi Bernegara Federasi Rusia". Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menggali korelasi antara budaya seni pembuatan boneka kayu *matryoshka* dengan pandangan hidup masyarakat serta filosofi penataan wilayah dan administrasi ketatanegaraan Federasi Rusia yang luas dan multikultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya seni boneka kayu *matryoshka* yang berakar dari makna ibu (*mat'*) dan berpola susunan bersarang menjadi filosofi penataan wilayah serta ketatanegaraan Rusia dari masa kekaisaran, Uni Soviet, hingga Federasi Rusia. Prinsip mikro-kosmos tersebut dilembagakan dalam Konstitusi Federasi Rusia 1993 melalui struktur subjek federal majemuk yang menempatkan unit konstituen kecil di dalam unit yang lebih besar sebagai wujud kebijaksanaan negara dalam melindungi keberagaman etnis dan budaya lokal dalam satu kesatuan federasi.

Rujukan selanjutnya adalah penelitian yang berjudul "*Wayang Kulit Performance as Cultural Preservation and Its Influence on Visitors at the Old Town Wayang Museum*" yang dilakukan oleh Cahyani & Pradita (2024). Tujuan dari penelitian-nya adalah mengkaji daya tarik atraksi pagelaran wayang kulit dalam memikat pengunjung, perannya sebagai sarana pelestarian budaya, serta respons pengunjung terhadap makna pertunjukan di Museum Wayang Kota Tua, Jakarta Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pagelaran wayang kulit di Museum Wayang Kota Tua berhasil menarik minat pengunjung melalui promosi Instagram, siaran langsung YouTube, pemasangan spanduk, serta durasi pertunjukan yang lebih sing-kat. Atraksi ini efektif menanamkan pesan moral dan kedekatan emosional pengunjung terhadap pelestarian budaya meski sarana dan prasarana tempat pertunjukan perlu dievaluasi agar penonton lebih nyaman menonton dalam waktu lama.

Adapun rujukan yang keempat adalah penelitian berjudul "Nilai-Nilai Moral dalam Pertunjukan Wayang Kulit Pada Masyarakat Klaten" yang dilakukan oleh Fitriani (2026). Tujuan dari penelitiannya adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral dalam pertunjukan wayang kulit serta relevansinya bagi kehidupan sosial masyarakat Kabupaten Klaten (meliputi Kecamatan Polanharjo, Delanggu, dan Wonosari) sebagai sarana pelestarian budaya Jawa dan pendidikan karakter generasi muda. Dari penelitiannya ditemukan bahwa pertunjukan wayang kulit di masyarakat Klaten berperan sebagai media hiburan, ritual adat (seperti bersih desa), komunikasi sosial, serta pendidikan karakter melalui peran dalang sebagai komunikator budaya dan mediator spiritual. Lakon-lakonnya menanamkan nilai moral kejujuran, keadilan, keberanian, kesetiaan, pengendalian diri, dan tepa salira melalui keteladanan tokoh Pandawa dan Punakawan yang dijadikan pedoman menjaga harmoni sosial.

METODE

Penulisan artikel ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan komparatif kultural *(cultural comparative approach).* Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2007) merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif deskriptif dipilih untuk mengeksplorasi, menafsirkan, dan menggambarkan secara mendalam makna simbolis serta nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam objek budaya tanpa manipulasi variabel. Sementara itu, pendekatan komparatif kultural diterapkan untuk membandingkan dua entitas budaya yang berbeda secara geografis dan historis, yaitu *matryoshka* dari tradisi Rusia dan wayang kulit dari tradisi Nusantara (Indonesia), guna menemukan titik temu (*univer-sality*) maupun kekhasan (*particularity*) dalam merepresentasikan kearifan lokal masing-masing masyarakat. Sumber data diperoleh dari studi pustaka yang mencakup literatur budaya Rusia dan Indonesia, penelitian terdahulu, dokumen kebudayaan, serta sumber-sumber

terpercaya terkait sejarah dan filosofi *matryoshka* maupun wayang kulit.

Analisis dilakukan melalui tiga tahap: (1) deskripsi, yaitu memaparkan asal-usul, karakteristik fisik, dan fungsi sosial budaya dari *matryoshka* dan wayang kulit; (2) interpretasi makna, yaitu mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang tersimbolkan di balik kedua objek budaya tersebut; (3) perbandingan, yaitu menemukan persamaan dan perbedaan mendasar dalam cara kedua budaya membungkus dan menyampaikan pesan moral serta menyimpulkan relevansi keduanya dalam konteks hubungan antarbudaya Rusia dan Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lapisan Makna pada *Matryoshka* sebagai Kearifan Lokal Rusia

Nama *Matryoshka* berasal dari nama Matryona yang berkaitan dengan akar kata Latin *mater*, yang berarti ibu. Struktur boneka kayu berongga yang saling bersarang ini menyimpan beberapa lapisan makna yang saling bertaut, di antaranya adalah:

1. **Lapisan Visual dan Material (Estetika dan Ketubuhan)**
   Kehangatan Kayu dan Kesederhanaan Bahan
   Penggunaan kayu lembut seperti *linden* atau *birch* mencerminkan kedekatan masyarakat Rusia dengan alam hutan yang luas serta etos kerja kerajinan tangan yang telaten dan bersahaja.
   Warna Cerah dan Ornamen Pedesaan
   Dominasi warna merah, kuning keemasan, biru, dan hijau serta motif bunga, beri, gandum, atau busana tradisional (*sarafan* dan *platok*/syal kepala) menggambarkan keceriaan, kesuburan tanah, dan vitalitas hidup di tengah iklim Rusia yang ekstrim dan musim dingin yang panjang.
2. **Lapisan Sosial dan Kekerabatan (Keibuan dan Kolektivitas)**
   Arketipe Keibuan (*Matriarchal*)
   Sosok perempuan dewasa di bagian terluar yang memuat figur-figur lebih kecil di dalamnya melambangkan rahim, pengasuhan, perlindungan, dan kasih sayang ibu yang merangkul seluruh anggota keluarga.
   Kesinambungan Generasi dan Kolektivitas (*Sobornost*)
   Setiap lapisan yang terbuka memperlihatkan figur generasi penerus sekaligus menegaskan bahwa individu tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari ikatan keluarga besar dan kebersamaan komunitas.
3. **Lapisan Filosofis dan Eksistensial (Kesatuan dalam Keberagaman)**
   Yang Satu dalam yang Banyak
   Satu bentuk utuh ternyata menyimpan banyak lapisan di dalamnya. Hal ini mengajarkan bahwa penampilan luar yang tampak sederhana dapat memuat kedalaman isi, cerita, dan potensi yang berlapis.
   Harmoni Antara Perbedaan dan Keutuhan
   Setiap ukuran dan tokoh pada susunan *matryoshka* memiliki peran berbeda, tetapi semuanya dapat menyatu kembali menjadi satu kesatuan bentuk yang utuh tanpa saling meniadakan.
4. **Lapisan Kultural-Historis (Identitas dan Ketahanan Budaya)**
   Jembatan Tradisi dan Pembaruan
   Lahir pada akhir abad ke-19 (sekitar 1890) dari perpaduan gagasan seniman Sergey Malyutin dan perajin Vasily Zvyozdochkin yang terins-pirasi mainan putar Jepang (*daruma*/*fukurokuju*) serta akar folklor Rusia, *matryoshka* menjadi simbol kemampuan budaya menyerap pengaruh luar yang kemudian mengolahnya menjadi identitas khas bangsa.
   Simbol Kehangatan Rumah Tangga
   Di tengah dinamika sejarah Rusia, *matryoshka* bertahan sebagai pengingat akan nilai rumah (*dom*), ketenangan batin, dan pewarisan memori antargenerasi.

Lapisan Makna pada Wayang Kulit sebagai Kearifan Lokal Indonesia

Wayang kulit, khususnya tradisi purwa, bukan sekadar tontonan bayangan, melainkan teks budaya berlapis yang memadukan seni rupa, sastra, musik gamelan, dan laku spiritual.

1. **Lapisan Visual, Material, dan Pertunjukan (Bayangan & Tatahan)**
   Cahaya Blencong, Layar (Kelir), dan Bayangan
   Cahaya lampu minyak (blencong) yang menyoroti boneka kulit di hadapan kelir menciptakan bayangan dua dimensi. Bayangan ini melambangkan wujud fana dan refleksi kehidupan manusia, sedangkan sumber cahaya melambangkan kebenaran atau pencerahan ilahi yang menggerakkan segalanya.
   Tatahan dan Sunggingan
   Kerumitan lubang-lubang ukiran (tatah) serta pilihan warna (sungging) pada tiap tokoh mencerminkan karakter batin, status sosial, hingga tingkat kematangan spiritual tokoh tersebut.

2. **Lapisan Kosmologis dan Filosofis (Mikrokosmos—Makrokosmos)**
   Simbolisme Gunungan (Kayon)
   Berbentuk menyerupai pohon hayat atau gunung, gunungan menandai pembuka, penutup, dan pergantian adegan/suasana. Gunungan merepresentasikan semesta raya (makrokosmos), keseimbangan alam, sekaligus perjalanan hidup manusia dari lahir hingga kembali.
   Keseimbangan antara Hasrat (Rasa) dan Kebijaksanaan (Budi)
   Pertentangan antara tokoh berwatak luhur (kesatria yang mengendalikan diri) dan tokoh yang dikuasai nafsu atau angkara murka meng-gambarkan pergulatan batin manusia dalam mencapai keselarasan hidup.
3. **Lapisan Etika, Sosial, dan Kepemimpinan (Ajaran Piwulang)**
   Peran Punakawan (Semar, Gareng, Petruk, Bagong)
   Sebagai tokoh asli Nusantara dalam lakon epik, punakawan berfungsi sebagai penasihat batin, penjaga nurani, penghibur, sekaligus penyampai kritik sosial secara santun dan jenaka. Semar, khususnya, memadukan kesederhanaan fisik dengan kedalaman kebijaksanaan.
   Etika Kepemimpinan dan Tanggung Jawab Sosial
   Lakon-lakon wayang sarat dengan prinsip kepemimpinan yang adil, mengayomi (memayu hayuning bawana yang berarti memperindah dan menjaga keselamatan dunia), serta mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.
4. **Lapisan Spiritual dan Transendental (Laku Batin)**
   Dalang sebagai Penggerak Narasi
   Dalang mengatur alur cerita, suara, dan iringan gamelan semalam suntuk. Dalam tafsir filosofis Jawa, kedudukan dalang sering disejajarkan dengan kehendak agung yang menata lakon kehidupan, sedangkan manusia berperan menjalani perannya dengan kesadaran dan ketulusan.
   Ruang Kontemplasi dan Refleksi Diri
   Pertunjukan yang berlangsung lama menjadi ruang perenungan bersama agar penonton bercermin pada tindakan sendiri, bukan sekadar menghakimi tokoh di balik layar.

Landasan Konseptual Dua Budaya Berbeda Dapat Saling Melengkapi

Secara antropologis, pertemuan nilai universal lintas budaya tidak berarti keseragaman mutlak, tetapi kesepadanan fungsional atas persoalan dasar manusia, yaitu cara bertahan hidup, menjaga relasi sosial, mengelola konflik batin, dan memaknai kehidupan di tengah keterbatasan.

1. **Perbedaan Konteks sebagai Kekayaan Perspektif**
   Rusia membentuk tatanan maknanya dalam lanskap iklim dingin yang panjang, ruang geografis luas, serta tradisi kekerabatan dan kolektivitas (*sobornost*). Indonesia, khususnya tradisi Jawa, mengolah maknanya dalam iklim tropis, struktur masyarakat agraris-komunal, serta pergulatan etika, rasa, dan keselarasan kosmis.
2. **Prinsip Saling Melengkapi (*Complementarity*)**
   Satu tradisi kerap menonjolkan aspek yang menjadi latar belakang atau pelengkap bagi tradisi lainnya. Saat dikaji berdampingan, keduanya membentuk gambaran manusia yang lebih utuh, yaitu menjaga keintiman dan kesinambungan dari dalam (*matryoshka*) sekaligus menjaga keselarasan etika, tanggung jawab sosial, dan kesadaran batin dalam ruang publik/semesta (*wayang kulit*).

Tabel 1. Nilai Universal yang Saling Melengkapi

Dimensi Universal	Fokus *Matryoshka* (Rusia)	Fokus *Wayang Kulit* (Indonesia)	Bagaimana Keduanya Saling Melengkapi
Keberagaman & Kesatuan	Lapisan-lapisan yang menyatu dalam satu struktur utuh	Ragam karakter dan watak dalam harmoni lakon dan semesta	Menggabungkan keutuhan sistem/wadah dengan keluwesan dinamika interaksi
Relasi & Etika Hidup	Kasih sayang keibuan, keluarga, dan kedekatan komunal	Tanggung jawab sosial, kepemimpinan adil, dan etika batin	Menghubungkan kehangatan ruang privat/keluarga dengan etika ruang publik
Makna & Kesadaran	Isi berlapis di balik bentuk luar yang bersahaja	Bayangan, cahaya, dan refleksi batin di balik tampilan	Menyeimbangkan rasa ingin tahu, menyingkap lapisan dengan kewaspadaan batin
Sikap terhadap Perubahan	Pengolahan inspirasi luar menjadi identitas yang membumi	Pewarisan nilai luhur dan kritik sosial lintas generasi	Menunjukkan bahwa tradisi kuat karena adaptif sekaligus berprinsip

Pergeseran Paradigma (Pelestarian Budaya Bukan Sekadar Konservasi Masa Lalu, Melainkan Investasi Diplomatik)

Dalam kajian hubungan internasional kontemporer, pelestarian budaya sering kali

masih dipersepsikan secara sempit sebagai upaya menjaga benda antik atau folklor agar tidak punah. Melalui pembacaan komparatif atas *matryoshka* dan wayang kulit, muncul wawasan baru bahwa pelestarian budaya merupakan strategi pemeliharaan "modal makna" (*meaning capital*) suatu bangsa.

1. **Dari Artefak Pasif Menuju Subjek Diplomasi**
   Artefak tradisi seperti *matryoshka* dan wayang kulit tidak lagi berhenti sebagai cendera mata atau tontonan eksotis, tetapi berfungsi sebagai komunikator nilai (*value carriers*) yang mampu memperkenalkan cara pandang, etika sosial, dan filosofi hidup suatu bangsa secara halus tanpa konfrontasi politik.
2. **Kedaulatan Identitas di Tengah Globalisasi**
   Pelestarian tradisi memberi bangsa fondasi jati diri yang kokoh sehingga mampu berinteraksi secara setara di panggung global tanpa kehilangan akar nilai lokalnya.

Pelestarian Budaya sebagai Instrumen *Soft Power* dan Diplomasi Kultural yang Berkelanjutan

Mengacu pada konsep *soft power* (daya tarik kultural dan nilai) dalam hubungan internasional, pelestarian budaya memiliki fungsi strategis yang tidak dapat digantikan oleh kekuatan ekonomi maupun militer:

1. **Membangun Kepercayaan (*Trust-Building*) Lintas Negara**
   Budaya bekerja pada tataran afektif dan simbolik. Ketika masyarakat Rusia dan Indone-sia mengenal simbol masing-masing, misalnya kehangatan kekeluargaan pada *matryoshka* dan kebijaksanaan etis pada wayang kulit, terbangun empati dan rasa saling menghargai yang melampaui sekat ideologi maupun geopolitik.
2. **Diplomasi Publik (*People-to-People Diplomacy*)**
   Pelestarian seni tradisi membuka ruang pertukaran antarmasyarakat (seniman, akademisi, pelajar, dan komunitas kreatif) yang lebih tahan terhadap fluktuasi hubungan politik jangka pendek antarnegara.

Dari Benturan Peradaban Menuju Dialog Nilai Universal yang Saling Melengkapi

Wawasan penting berikutnya adalah koreksi terhadap pandangan yang mempertentangkan perbedaan budaya sebagai sumber konflik (*clash of civilizations*). Perbandingan *matryoshka* dan wayang kulit menunjukkan bahwa pelestarian kekhasan lokal justru memperkaya khazanah kemanusiaan bersama, yaitu:

1. **Menemukan Titik Temu dalam Keberagaman (*Cultural Resonance*)**
   Pelestarian makna filosofis di balik budaya lokal memungkinkan bangsa-bangsa menemukan nilai universal yang sepadan, seperti kesatuan dalam keberagaman, pengasuhan generasi, serta keseimbangan batin dan sosial.
2. **Ekosistem Pembelajaran Timbal Balik (*Mutual Learning*)**
   Dalam hubungan bilateral maupun multilateral, pelestarian budaya memungkinkan setiap bangsa tidak hanya "mengekspor" citra diri, tetapi juga "belajar" kebijaksanaan dari tradisi bangsa lain untuk menjawab tantangan global bersama (seperti krisis kohesi sosial, alienasi modernitas, dan degradasi lingkungan).

Pelestarian Budaya sebagai Penyangga Ketahanan Nasional dan Perdamaian Global (*Cultural Security*)

Dalam diskursus keamanan nontradisional (*non-traditional security*), pelestarian warisan budaya takbenda maupun benda berkaitan erat dengan ketahanan budaya (*cultural resilience*) dan stabilitas jangka panjang:

1. **Pencegahan Homogenisasi dan Polarisasi Global**
   Arus digitalisasi dan budaya populer global berisiko menyeragamkan selera sekaligus memicu reaksi defensif berupa eksklusivisme sempit. Pelestarian budaya yang reflektif (menggali lapisan makna filosofis, bukan sekadar bentuk luar) melatih masyarakat untuk bangga pada identitasnya sekaligus terbuka terhadap budaya lain.
2. **Warisan Kemanusiaan Bersama (*Shared Heritage of Humanity*)**
   Pengakuan internasional atas warisan budaya, seperti penetapan wayang kulit sebagai *Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity* oleh UNESCO maupun posisi *Matryoshka* sebagai ikon warisan kerajinan Rusia. Hal tersebut menegaskan bahwa merawat budaya lokal adalah bagian dari tanggung jawab menjaga keberagaman peradaban dunia.

SIMPULAN

Boneka *matryoshka* dan wayang kulit adalah dua bentuk ekspresi kearifan lokal yang tampak berbeda di permukaan, tetapi menyimpan kedalaman makna yang sejajar. *Matryoshka*

membungkus makna ke dalam dirinya serta mengajarkan keutuhan keluarga, kesuburan, dan kebijaksanaan yang perlu digali secara bertahap. Wayang kulit memproyeksikan makna ke luar melalui bayangan serta mengajarkan hakikat kehidupan, perjuangan moral, dan kebenaran yang sering kali tidak tampak secara langsung. Keduanya membuktikan bahwa di tengah perbedaan budaya yang sangat luas, manusia memiliki cara-cara yang serupa untuk memaknai kehidupan, yaitu menghargai keluarga, mencari kebenaran, dan mewariskan kebaikan kepada generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Anggoro, B. (2018). "Wayang dan Seni Pertunjukan" Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, *2*(2), 122–133. https://doi.org/10.30829/ j.v2i2.1679

Antara, M. & Yogantari, M. V. (2018). Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi Industri Kreatif. *Senada. 1,* 292-301. Retrieved from https:// eprosiding.idbbali. ac.id/index.php/senada/ article/view/68

Bennett, J. (2021). *Making Art in Early Modern Java* (16th-19th C.): A New Reading.

Cahyani, I., & Pradita, S.M. (2024). Wayang Kulit Performance as Cultural Preservation and Its Influence on Visitors at the Old Town Wayang Museum. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah, 13*(1), 59-71. https:// doi. org/10.36706/jc.v13i1.4

Fitri, I., & Maryanti, Y. (2022). Pengaruh Metode Mendongeng Wayang Kulit Terhadap Keterampilan Menyimak Anak. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 6*(2), 120–138. https://doi.org/10. 19109/ra.v6i2.15500

Fitriani, D.A. (2026). Nilai-Nilai Moral dalam Pertunjukan Wayang Kulit Pada Masyarakat Klaten. *TIPS: Jurnal Riset, Pendidikan dan Ilmu Sosial, 4* (1), 49-58. https:// jurnal tarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/jurnal tips/article/view/5088

Goscilo, Helena. (2019). Stacking National Identity: The Lucrative Legacy of the Matreshka. *Experiment, 25,* 227-243. https://doi.org/10.1163/2211730X-12341 340.

Husni, Z. M., & Rahman, I. (2020). Islam, Kearifan Lokal, Komunikasi Dakwah; Menakar Konsep Islam Nusantara. *Jurnal Islam Nusantara*, *04*(01), 92–102. https://doi.org/ 10.33852/jurnalin.v4i1.213

Imandayanti, N. E., Wahanani, H. E., & Rizki, A. M. (2024). Klasifikasi Jenis Wayang menggunakan Convolutional Neural Network (CNN) dan Optimasi Adaptive Moment Estimation (ADAM). *KERNEL: Jurnal Riset Inovasi Bidang Informatika Dan Pendidikan Informatika, 5*(2), 64–71.

Irwan, Taufiq, M. A., & Fernando, R. (2020). *A Review of Integration of Local Wisdom in English Language Teaching in 5.0 Society Era. 1*(3), 143–148.

Masroer, C. J. (2015). *Identitas Komunitas Masjid di Era Globalisasi. Studi Pada Komunitas Masjid Pathok Negoro Plosokuning Keraton Yogyakarta Salatiga*. Fakultas Teologi Program Doktor Sosiologi Agama UKSW.

Moleong, L.J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Murtiningsih, B. S. E., Advenita, M., & Hendar, E. (2021). *Mengembangkan kompetensi komunikasi antarbudaya berbasis kearifan lokal untuk membangun keharmonisan relasi antar etnis dan agama*. Wade Publish.

Prameswari, A. N., & Prawoto, E. C. (2025). Fungsi Wayang Kulit Lakon Tirta Perwitasari oleh Dalang Ki Cahyo Kuntadi: Perspektif William R. Bascom. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *8*(1), 16–29. https:// doi.org/10.24853/pl.8.1.16-29 (Original work published April 29, 2025)

Purwanto, S. (2018). Pendidikan Nilai dalam Pagelaran Wayang Kulit. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam, 6*(1), 1–30. https://doi. org/10.21274/taalum.2018.6.1.1-30

Qodri, M. S. (2018). Kesempurnaan Wong Menak dalam Wayang Sasak. *Panggung*, *28*(3). https://doi.org/10.26742/panggung. v28i3.471

Rahman, I. A., Rahyono, F. X., & Suratminto, L. (2024). Nilai-Nilai Dalam Tradisi Ritual Perayaan Prosesi 12 Tahunan Toapekong Pada Masyarakat Cina Benteng. *Pena*

Literasi Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 7(2), 162–172.

Rahmatita, N., Susantom H., Sriwati, S. (2024). Menelisik Sejarah dan nilai Sosial Budaya dalam Pertunjukan Wayang Kulit Banjar. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora. 7*(1). https:// doi.org/10.31539/kaganga.v7i1.8179

Rakhmada, R. (2019). Perlindungan Hukum Folklor Wayang Kulit di Dalam Undang-Undang Hak Cipta dan Intangible Cultural Heritage (ICH) UNESCO. *Brawijaya Law Student Journal*, 1–22. https://hukum. studentjournal.ub.ac.id/index.php/hukum/article/view/597

Rifa'i, A. M. (2019). INTEGRATING LOCAL WISDOM IN LANGUAGE TEACHING. *Al- Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, *13*(1), 15–25. https://doi.org/https://doi. org/10.56997/almabsut.v13i1.334

Rukiah, Y. (2015). Makna Warna Pada Wajah Wayang Golek. *Jurnal Desain, 2*(03), 183–194. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/jurnaldesain.v2i03.583

Sauri, S., Kurnia, W., Permana, B., Junaidi, J., Subhan, S., & Taufiqqurrahman. (2025). Wayang Sasak as a Media for Dakwah Case Study of Ki Dalang Buwana Sanggar H. Safwan, AR in Batu Rimpang Dusun Badrain Village Narmada District, West Lombok Regency. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, *3*(2), 163–172. https://doi.org/10.55681/ijssh.v3i2.1421

Septy, A. P. (2017). *Internationalizing Local Wisdom Content of English Language Teaching Materials. Paper Presented in the 15th Asia TEFL – the 64th TEFLIN International Conference "ELT in Asia in the Digital Era: Global Citizenship and Identity."* University Negeri Yogjakarta.

Shanie, A., & Fadhilah, C. N. (2021). Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Menggunakan Media Wayang Modern Karakter Animasi Lucu. *Journal of Early Childhood and Character Education, 1*(1), 01–18. https://doi.org/10.21580/joecce.v1i1.6616

Sibarani, R. (2021). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).

Supomo, S. (2018). Strategi Pengembangan Potensi Daya Tarik Wisata Museum Mpu Tantular sebagai Daya Tarik Wisata Budaya. *Tourism, Hospitality and Culinary Journal*, *3*(2), 36-43.

Wati, E. A. (2023). Tradisi Lisan Sebagai Sumber Sejarah. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah, 2*(1), 52–59. https://doi.org/10. 22437/krinok.v2i1.24049

Wicaksandita, I. D. K. (2018). Bentuk dan Gerak Wayang Kaca dalam Pentas Wayang Tantri Sebuah Kreativitas Seni Modern Berbasis Kebudayaan Lokal. *Pantun: Jurnal Ilmiah Seni Budaya, 3*(1), 28–41. https://doi.org/10. 26742/pantun.v3i1.802

Yunus, N.R. (2019). Matryoshka dan Filosofi Bernegara Federasi Rusia. *Adalah: Buletin Hukum dan Keadilan, 3*(5), 1-10. https://doi.org/10.15408/adalah.v3i5.16461